

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN *SELF MANAGEMENT* PADA PASIEN DIABETES MELLITUS DI PUSKESMAS SITU SUMEDANG

Talitha Nurrisyia Mulyana^{1*}, Emi Lindayani², Iyos Sutresna³

Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding Author : talithanurrisyiamulyana@upi.edu

ABSTRAK

Pengetahuan diri tentang DM merupakan pemahaman tentang kondisi kesehatan yang dimiliki seseorang. Pelaksanaan self-management adalah berupa mengontrol gula darah dengan mengukur gula darah secara teratur, menjaga pola makan yang sehat, mengonsumsi obat sesuai dengan petunjuk dokter, dan tetap aktif secara fisik. Berdasarkan proyeksi International Diabetes Federation (2019), jumlah kasus diabetes di Indonesia diperkirakan akan meningkat dari 10,7 juta pada tahun 2019 menjadi 13,7 juta pada tahun 2030. Pengetahuan yang tidak baik akan membuat masalah self management yang kurang baik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan self management di wilayah kerja PUSKESMAS Situ Sumedang. Jenis metode penelitian ini deskriptif korelasi secara kuantitatif dengan pendekatan Cross-sectional. Populasi pada penelitian ini Pasien yang datang berobat ke PUSKESMAS Situ Sumedang dengan Teknik pengambilan sampling Non-probability Sampling dengan metode insidental sampling dengan jumlah 59 sampel yang dihitung dengan rumus Slovin. Hasil dari penelitian ini terdapat hasil dalam penelitian di wilayah kerja Puskesmas Situ Sumedang hasil dari pengetahuan yang paling banyak yaitu pengetahuan tinggi berjumlah 30 orang (50,8%). Dan Self Management yang paling banyak yaitu Self Management yang baik berjumlah 32 orang (54,2%). Berdasarkan hasil uji bivariat pada penelitian ini adanya hubungan antara variable independent pengetahuan DM dan dependen Self Management DM menggunakan Uji chi square dengan hasil p-value= 0,027 yang berarti kurang dari $\alpha= 0,05$.

Kata kunci : diabetes mellitus, pengetahuan, *self management*

ABSTRACT

Self-knowledge about DM is an understanding of a person's health condition. The implementation of self-management consists of controlling blood sugar by measuring blood sugar regularly, maintaining a healthy diet, taking medication according to doctor's instructions, and remaining physically active. Based on projections from the International Diabetes Federation (2019), the number of diabetes cases in Indonesia is expected to increase from 10.7 million in 2019 to 13.7 million in 2030. Poor knowledge will create poor self-management problems. The aim of this research is to find out whether there is a relationship between knowledge and self-management in the work area of PUSKESMAS Situ Sumedang. This type of research method is descriptive quantitative correlation with a cross-sectional approach. The population in this study were patients who came for treatment at the Situ Sumedang PUSKESMAS using a non-probability sampling technique using an incidental sampling method with a total of 59 samples calculated using the Slovin formula. The results of this research show that in the work area of the Situ Sumedang Community Health Center, the results of the most knowledge, namely high knowledge, amounted to 30 people (50.8%). And the most common type of Self Management, namely good Self Management, was 32 people (54.2%). Based on the results of the bivariate test in this study, there is a relationship between the independent variable DM knowledge and the dependent variable DM Self Management using the chi square test with the result p-value= 0.027 which means less than $\alpha= 0.05$.

Keywords : diabetes mellitus, knowledge, *self-management*

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 ada sekitar 422 juta orang di dunia mengalami Diabetes Mellitus. Data yang dipublikasikan oleh WHO diabetes termasuk

salah satu dari 10 besar penyebab kematian di seluruh dunia. Berdasarkan proyeksi International Diabetes Federation (2019), jumlah kasus diabetes di Indonesia diperkirakan akan meningkat dari 10,7 juta pada tahun 2019 menjadi 13,7 juta pada tahun 2030. Berdasarkan studi Riskesdas tahun 2018, 2% penduduk berusia di atas 15 menderita DM, menurut diagnosis profesional medis. Hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan data Riskesdas tahun 2013 sebesar 1,5%, terdapat peningkatan prevalensi DM di Indonesia. Berdasarkan pengelompokan umur, kelompok umur tertua dengan proporsi penderita DM tertinggi adalah kelompok umur 55–64 tahun dan 65–74 tahun (Richardo et al., 2021)(Komunitas et al. 2023).

Diabetes mellitus merupakan suatu kondisi hiperglikemia dengan berbagai kelainan metabolik yang disebabkan oleh gangguan hormonal dan dapat menimbulkan berbagai komplikasi kronis pada mata, ginjal, saraf, dan pembuluh darah. Diabetes mellitus (DM) merupakan sekelompok penyakit metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah akibat kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau kedua-duanya (Puspita et al. 2023). Kelainan yang disebut diabetes mellitus ini disebabkan oleh ketidakmampuan tubuh mengatur kadar gula (glukosa) darah, yang biasanya berkisar antara 80–130 mg/dL saat puasa, 100–200 mg/dL saat puasa sementara, dan 120–200 mg/dL. setelah puasa PP dua jam. Ketika makanan diserap oleh tubuh, ia menghasilkan glukosa yang digunakan sebagai bahan bakar. Secara umum kadar glukosa terus meningkat sehingga menyebabkan penumpukan (Maryam, 2021).

DM terdiri dari dua tipe utama, yaitu Tipe 1, dikenal sebagai IDDM (Insulin Dependent Diabetes Mellitus), merupakan diabetes di mana sel-sel beta pankreas yang menghasilkan insulin rusak, mengakibatkan produksi insulin yang terbatas atau bahkan tidak ada. Sementara untuk DM tipe 2, saat ini tidak diketahui proses pasti apa yang mendasari resistensi insulin terkait diabetes mellitus tipe II dan penurunan produksi insulin dan penurunan produksi insulin. Tipe diabetes ini adalah entitas penyakit yang berbeda, dipengaruhi oleh faktor genetik yang berkaitan dengan penurunan sekresi insulin. Ini adalah kondisi yang kompleks, dipicu oleh kombinasi faktor-faktor lingkungan seperti obesitas, kebiasaan makan berlebihan, tingkat aktivitas fisik yang rendah, serta faktor genetik yang terkait dengan resistensi insulin dan penurunan produksi insulin. Penuaan dan stres juga diperhitungkan sebagai komponen keturunan yang turut mempengaruhi sekresi insulin. Dengan mengutip Robithsyah pada tahun 2022, diabetes tipe ini dipandang sebagai masalah yang rumit, muncul dari kombinasi faktor-faktor seperti obesitas, kebiasaan makan berlebihan, kurangnya aktivitas fisik, stres, penuaan, dan faktor genetik yang berhubungan dengan resistensi insulin dan penurunan produksi insulin (Dewi, 2023).

Dampak komplikasi DM dapat menyebabkan masalah jangka pendek seperti retinopati diabetik dan neuropati, serta masalah jangka panjang seperti kemungkinan kematian, menurut temuan penelitian. Kualitas hidup terkena dampak negatif dari diabetes melitus sehingga memerlukan perawatan medis berkelanjutan. Oleh karena itu, penderita harus mampu mempraktikkan self-management yang tepat. Pelaksanaan self-management adalah berupa mengontrol gula darah dengan mengukur gula darah secara teratur, menjaga pola makan yang sehat, mengonsumsi obat sesuai dengan petunjuk dokter, dan tetap aktif secara fisik. Ini berarti seseorang memainkan peran yang aktif dalam merawat dirinya sendiri, bukan hanya menunggu instruksi dari dokter. Dengan melakukan self-management (manajemen diri), seseorang dapat memahami kondisinya lebih baik, merencanakan cara terbaik untuk menjaga kesehatannya, dan memperbaiki kualitas hidupnya. Hal ini penting agar seseorang tetap sehat dan mampu melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik. Untuk meningkatkan kualitas hidup individu penderita diabetes melitus, kepatuhan dan kedisiplinan pasien sangat penting dalam manajemen diri penderita diabetes (Grayssa, 2021).

Self Management Education merupakan komponen penting dalam pengobatan individu penderita diabetes melitus (DM). Ini membantu pasien merawat diri mereka sendiri dengan lebih baik dengan mengajari mereka cara menggunakan teknik perawatan diri untuk

memaksimalkan kontrol metabolisme, menghindari komplikasi, dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Pasien diabetes dapat memperoleh manfaat dari pendidikan manajemen mandiri diabetes (DMSME) dengan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan untuk menghentikan masalah di masa depan. Motivasi perawatan diri dan kesadaran diri untuk melakukan pengobatan mandiri yang dimaksudkan untuk mengurangi gejala dan mencegah komplikasi sangat penting untuk keberhasilan pengelolaan diabetes melitus. (Kusbaryanto dan Augustiningrum, 2019)

Pengetahuan diri tentang DM merupakan pemahaman tentang kondisi kesehatan yang dimiliki seseorang. Keingintahuan manusia terhadap apa pun, beserta teknik dan alat tertentu, mengarah pada pengetahuan. Informasi ini hadir dalam berbagai bentuk dan ragam; ada yang objektif dan generik, ada yang subjektif dan partikular, ada yang langsung dan tidak langsung, dan ada pula yang bersifat sementara (perubahan). Ada informasi nyata dan pengetahuan palsu, dan jenis serta kualitas pengetahuan ini bergantung pada sumber serta metode dan sumber daya yang digunakan untuk memperolehnya. Informasi yang benar tentu saja yang diinginkan (Suwanti dan Aprilin, 2017). Pemahaman berasal dari mengetahui, yang terjadi ketika orang mempersepsikan suatu objek tertentu. Panca indera manusia penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan digunakan untuk penginderaan. Mayoritas informasi manusia dikumpulkan dengan menggunakan mata dan telinga. (Suwanti dan Aprilin, 2017).

Menurut teori WHO (*World Health Organization*) Pendidikan dan pengetahuan mempunyai kaitan erat, dengan harapan bahwa pengetahuan seseorang akan semakin luas seiring dengan pendidikan yang lebih lanjut. Namun penting untuk dicatat bahwa hal ini tidak berarti bahwa seseorang yang berpendidikan rendah adalah orang yang bodoh. Ada dua komponen pengetahuan individu tentang suatu objek: komponen positif dan negatif. Sikap seseorang akan ditentukan oleh kedua faktor tersebut. Sikap bermanfaat terhadap objek tertentu akan meningkat seiring dengan pengetahuan tentang kualitas manfaatnya.

Penelitian terdahulu hasil menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan gaya hidup pada penderita DM. Tingkat pengetahuan kurang 26 (55,3%) dan baik 21 (44,7%). Gaya hidup responden tidak sehat sebanyak 30 (62,8%) dan yang sehat 17 (36,2%) (Azfari Azis, Yusman Muriman, and Rahayu Burhan, 2020). Mengenai pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi tentang manajemen Diabetes Mellitus sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang sebelum dilakukan edukasi sebanyak 45% dan setelah dilakukan edukasi menjadi 55% sesudah dilakukan edukasi (Sopiawandi et al. n.d.). Dalam penelitian ini tingkat pengetahuan Diabetes Mellitus Self Management Education (DSME) berbasis keluarga rendah 29 orang (61.70%) dan setelah dilakukan pemberian edukasi pengetahuan responden sedang 27 orang (57.45%) (Astuti., 2024).

Sebelum dilakukan DSME terhadap penderita DM tipe 2 di Puskesmas Kedopok Kota Probolinggo yang terbanyak adalah kelompok kepuasan hidup puas berjumlah 24 (40,7%) dan setelah dilakukan kelompok kepuasan hidup sangat puas berjumlah 29 (49,2%) (Kusumawardhani Risky, 2023). Tingkat pengetahuan DM kurang 29 (57%) responden di wilayah Puskesmas Cibiru Kota Bandung dan pengetahuan DM cukup 22 (43%) responden. (Lengga et al. 2023). Penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian terdahulu fokus dengan pengetahuan, Self Management dan bergantung terhadap kepatuhan datangan pengobatan pasien ke Puskesmas.

Data dari Puskesmas sekabupaten Sumedang berjumlah 35 Puskesmas yang mengalami Diabetes mellitus mencapai 61.143 jiwa pada 2022 serta Puskesmas Situ Sumedang merupakan peringkat ke 4 tertinggi di Puskesmas Kabupaten Sumedang yang mengalami diabetes mellitus berjumlah 2.484 orang (Profil Dinas Kesehatan Sumedang, 2022). Dari data Puskesmas Situ tahun 2023 yang datang ke pelayanan kesehatan Puskesmas sejumlah 154 jiwa.

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Situ Sumedang 23 Januari 2024, dari 13 orang mengalami Diabetes Mellitus, 5 orang rutin datang ke pelayanan kesehatan Puskesmas, dan 8

orang tidak rutin. Dari 13 orang tersebut didapatkan 8 (61,5%) diantaranya mengatakan tidak mengetahui bahwa penting datang ke pelayanan kesehatan puskesmas. Maka berdasarkan pemaparan diatas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan self management di wilayah kerja PUSKESMAS Situ Sumedang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi secara kuantitatif dengan pendekatan *Cross-sectional*. *Cross-sectional* penelitian yang pengumpulan data dilakukan satu titik waktu, tujuannya untuk suatu mengetahui gambaran hubungan dan karakteristik populasi pada saat tertentu. Rancangan penelitian ini diberikan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan Diabetes Mellitus Self Management Education (DMSME) di Puskesmas Situ Sumedang. Untuk penelitian yang akan dilakukan ini yaitu dengan datang ke Puskesmas Situ Sumedang. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Situ Sumedang di kelurahan Situ Sumedang penelitian ini rencananya akan dilaksanakan pada bulan Maret- April 2024.

Penelitian ini dilakukan wilayah kerja Puskesmas Situ Sumedang yang memiliki 5 desa, 1 Kelurahan dan yang terbanyak pasien DM di kelurahan situ. Populasi penelitian yaitu semua objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ingin diteliti guna menjawab permasalahan peneliti. Populasi dalam penelitian ini ialah yang mengalami Diabetes Mellitus dengan jumlah 145 orang di Puskesmas Situ Sumedang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah Non-probability Sampling dengan metode insidental sampling. Teknik yang dikenal sebagai sampling insidental digunakan untuk memilih sampel hanya berdasarkan kebetulan. Dengan kata lain, siapapun yang kebetulan bertemu dengan peneliti secara kebetulan dapat digunakan sebagai sampel, asalkan ditentukan bahwa orang tersebut dapat menjadi sumber informasi yang baik. Sampel dalam peneliti ini yang mengalami Diabetes Mellitus dengan menggunakan rumus Slovin dengan hasil 59 sampel.

Pengetahuan (Knowledge) tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh individu tentang diabetes mellitus. Ini bisa mencakup pemahaman tentang penyebab, gejala, pengelolaan, diet yang tepat, pengukuran glukosa darah, penggunaan obat-obatan dan pentingnya perawatan diri yang tepat. Diabetes Mellitus Self Management Education: program edukasi yang diberikan kepada individu yang menderita diabetes mellitus. Program ini mencakup berbagai aspek pengelolaan diri, seperti pemantauan gula darah, diet yang sehat, olahraga yang teratur, pemahaman terhadap obat-obatan yang digunakan, manajemen stres, dan keterampilan perawatan yang baik.

Analisis yang disebut pengujian univariat berupaya untuk mengkarakterisasi dan menjelaskan sifat-sifat setiap variabel penelitian. Pengujian setiap kumpulan data menentukan format pengujian univariate. Metode analisis data untuk setiap variabel disebut analisis univariat. Proses statistik analisis data berupaya memastikan pengaruh relatif variabel. Analisis univariat digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan profil statistik responden. Pada penelitian ini pengetahuan DM (Pendidikan dan usia) dan manajemen diri pada responden ditentukan dengan analisis univariat.

Untuk menilai hubungan antar variabel, khususnya hubungan antara variabel independen dan dependen digunakan analisis bivariate. Karena kedua variabel penelitian bersifat kategorikal, maka metode analisis yang digunakan adalah uji chi-square. Tujuan dari analisis bivariate ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat (diabetes mellitus self management education) dengan variabel bebas (pengetahuan tentang diabetes melitus). Dan penelitian ini sudah bersertifikat uji etik.

HASIL**Analisis Univariat****Usia****Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Jumlah	Persentase (%)
< 45 Tahun	17	28,8
45-59 Tahun	18	30,5
60-65 Tahun	14	23,7
> 65 tahun	10	16,9
Total	59	100,0

Dari hasil penelitian total responden 59 orang. Jumlah yang paling banyak di usia 45-59 Tahun sebanyak 18 orang (30,5%).

Jenis Kelamin**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	19	32,2
Perempuan	40	67,8
Total	59	100,0

Dari hasil penelitian total responden 59 orang. Jumlah yang paling banyak mengalami DM yaitu perempuan 40 orang (67,8%).

Lama Menderita**Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Menderita**

Lama menderita	Jumlah	Persentase (%)
<2 Tahun	20	33,9
2-5 Tahun	28	47,5
>5 Tahun	11	18,6
Total	59	100,0

Dari hasil penelitian total responden 59 orang. Jumlah yang paling banyak yang menderita DM selama 2-5 Tahun berjumlah 28 orang (47,5%).

Pendidikan Terakhir**Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Sekolah	2	3,4
Tidak Tamat SD	4	6,8
SD/Sederajat	10	16,9
SMP/Sederajat	6	10,2
SMA/Sederajat	31	52,5
S1/Lulus PT	6	10,2
Total	59	100,0

Dari hasil penelitian total responden 59 orang. Jumlah Pendidikan terakhir yang paling banyak di SMA/Sederajat 31 orang (52,5%).

Pengetahuan

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	29	49,2
Tinggi	30	50,8
Total	59	100,0

Dari hasil penelitian total responden 59 orang. Jumlah yang paling banyak pengetahuan tinggi 30 orang (50,8%).

Manajemen Diri

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan *Self Management*

Manajemen Diri	Jumlah	Persentase (%)
Kurang Baik	27	45,8
Baik	32	54,2
Total	59	100,0

Dari hasil penelitian total responden 59 orang. Jumlah yang paling banyak manajemen diri DM yang baik berjumlah 32 orang (54,2%).

Analisis Bivariat

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan dengan *Self Management* pada Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Situ Sumedang

Manajemen Diri	Pengetahuan		Total	<i>P-value</i>
	Rendah	Tinggi		
Kurang Baik	18 30.5%	9 15.3%	27 45.8%	0,027
Baik	11 18.6%	21 35.6%	32 54.2%	
Total	29 49.2%	30 50.8%	30 50.8%	

Dalam tabel 7 menunjukkan hasil dari total 59 orang berjumlah 30 (50,8%) responden dengan pengetahuan Tinggi dengan manajemen diri baik dan tidak terdapat responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi dengan manajemen diri yang kurang baik. Responden dengan pengetahuan rendah dengan manajemen diri kurang baik berjumlah 29 (49,2%) responden.

Dengan menggunakan Uji chi square untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variable dengan melihat hasil uji signifikansi. Didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,027$ yang berate kurang dari $\alpha = 0,05$. Jika H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat di simpulkan ada hubungan antara pengetahuan dengan manajemen diri DM.

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan pada pasien Diabetes Millitus di wilayah kerja Puskesmas Situ Sumedang. Dalam menganalisis univariat dengan menghitung deskriptive statistic frekuensi. Dan bivariat dengan megggunakan uji chi square untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variable dengan melihat hasil uji signifikansi. Berdasarkan hasil uji

univariat dan uji bivariat pada penelitian ini pengetahuan DM dan manajemen diri pada responden. Dari hasil penelitian ini diperoleh:

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Lama Menderita, Pendidikan dan Pengetahuan

Dari hasil penelitian ini total responden 59 orang. Jumlah yang paling banyak di usia 45-59 Tahun berjumlah 18 orang (30,5%). Setiap manusia tumbuh dan berkembang secara bertahap sepanjang hidupnya, dimulai pada masa kehamilan dan berlanjut hingga tahap bayi baru lahir, anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Lansia merupakan bagian dari masa dewasa yang tidak dapat dipisahkan dari proses penuaan. Penuaan merupakan suatu proses fisiologis yang ditandai dengan hilangnya integritas fisiologis secara bertahap sehingga mengganggu fungsi organ dan menurunkan kualitas hidup (Situmorang dan Zulham, 2022). Orang lanjut usia pasti akan menua seiring berjalannya waktu. Beberapa indikator dari proses ini antara lain menurunnya daya tahan tubuh dan meningkatnya kerentanan terhadap penyakit fatal (Fauziah et al., 2022). Karena pada proses tersebut akan melalui fase penurunan, maka penyakit degeneratif seperti jantung, diabetes melitus, stroke, rematik, dan cedera merupakan penyakit yang paling banyak menyerang lansia (Wibowo dan Sugiyanto, 2022).

Hasil penelitian yang diperoleh paling banyak mengalami DM yaitu perempuan 40 orang (67,8%). Perempuan lebih berisiko terkena diabetes melitus, dan jenis kelamin mungkin berperan dalam hal ini (Gunawan & Rahmawati, 2021). Perempuan lebih mungkin terkena diabetes melitus dibandingkan laki-laki karena secara fisik mereka dapat meningkatkan Index Masa Tubuh (BMI). Selain itu, setelah menopause, proses hormonal memudahkan penumpukan lemak tubuh sehingga meningkatkan risiko terkena diabetes (Rita, 2018). Hasil penelitian yang diperoleh paling banyak menderita DM selama 2-5 Tahun berjumlah 28 orang (47,5%) paling banyak dan yang paling sedikit 11 orang (18,6%) selama >5 Tahun.

Hasil penelitian yang diperoleh Pendidikan terakhir yang paling banyak di SMA/Sederajat 31 orang (52,5%). Dari hasil penelitian total responden 59 orang. Jumlah Pendidikan terakhir yang paling banyak di SMA/Sederajat 31 orang (52,5%). Kejadian diabetes melitus dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Mereka yang berpendidikan tinggi biasanya mempunyai pengetahuan banyak tentang kesehatan. Masyarakat akan sadar akan perlunya menjaga kesehatan setelah mengetahui informasi ini. Karena pengetahuan berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan, maka pengetahuan juga mempengaruhi seberapa aktif fisik seseorang. Individu yang berpendidikan tinggi biasanya menghabiskan lebih banyak waktu di kantor dimana mereka tidak banyak bergerak. Meningkatkan pencapaian pendidikan akan meningkatkan kesadaran akan hidup sehat dan pentingnya memantau pilihan makan dan gaya hidup. (Notoadmodjo, 2011). Penelitian Falea, dkk. (2014) menunjukkan bahwa faktor pendidikan mempengaruhi kejadian diabetes dan pencegahan lebih lanjut mendukung hal ini.

Hasil penelitian yang diperoleh paling banyak pengetahuan responden yang rendah berjumlah 29 orang (49,2%) dan pengetahuan yang tinggi berjumlah 30 orang (50,8%). Penelitian sebelumnya (Pahrul Dedi, Afriyani Tahmalia, and Apriani, 2020) menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan komponen penting dalam menentukan rumusan tindakan individu. Pengetahuan pasien tentang diabetes melitus merupakan alat penting untuk membantu pasien mengelola kondisinya semakin banyak orang mengetahui tentang diabetes, maka diet diabetes akan semakin efektif (Gharaibeh et al, 2018).

Gambaran Responden Berdasarkan Manajemen Diri

Self Management responden yang kurang baik berjumlah 27 orang (45,8%) dan yang manajemen dirinya baik berjumlah 32 orang (54,2%). Seiring bertambahnya usia, minat seseorang terhadap manajemen diri penderita diabetes dan pemikiran rasional semakin meningkat. Tingkat kematangan mental ini memungkinkan pasien untuk mempertimbangkan

manfaat dan tujuan yang diperoleh dari manajemen diri penderita diabetes terhadap bahaya yang ditimbulkan jika tidak dilakukan. Hal ini didukung oleh literatur ilmiah (Erida Silalahi et al., 2021). Menurut Adejoh (2014), tingkat manajemen diri pasien diabetes meningkat seiring dengan bertambahnya pengetahuan.

Hubungan Pengetahuan dengan *Self Management* pada Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Situ Sumedang

Berdasarkan hasil uji bivariat pada penelitian ini adanya hubungan antara variable independent pengetahuan DM dan dependen *Self Management* DM dengan menggunakan Uji chi square untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variable dengan melihat hasil uji signifikansi. Didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,027$ yang berarti kurang dari $\alpha = 0,05$. Jika H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan DM dengan manajemen diri DM di Puskesmas Situ Sumedang. Sejalan dengan penelitian Setia Nesda, A., Kifli, Y. ., Yayuk Dwi Nenda, L. ., Mandu, J. ., & Paramarta, V. . (2023) hasil statistic didapatkan nilai $p\text{-value}$ (0,010) terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap manajemen diri pada penderita DM. Meskipun pengetahuan memegang peranan besar, namun pengaruhnya hanya sebesar 29,7%, hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang juga mempengaruhi kemampuan pasien DM dalam mengelola kondisinya sendiri. Penting bahwa mengelola diabetes memerlukan tanggung jawab pribadi untuk semua aspek pengobatan dan pencegahan masalah. Dalam situasi ini, tindakan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya. Didukung penelitian Nurasyifa, S. R., RU, V. V. F., & Pratiwi, H. (2021) bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan manajemen diri dengan nilai $p\text{-value}$ 0,013 ($<0,05$). Penderita diabetes melitus dapat mengalami komplikasi dan kualitas hidup yang lebih rendah akibat kurangnya pengetahuan tentang penyebab penyakit, faktor risiko yang dapat memperburuk kesehatan pasien sendiri, dan pilihan gaya hidup yang tidak tepat (Trikkalinou, 2017). Mempertahankan kadar glukosa darah dalam kisaran normal sangat bergantung pada kepatuhan pengobatan kedatangan ke Puskesmas (Mokolomban, 2018)

KESIMPULAN

Dalam penelitian berjudul “Hubungan Pengetahuan Dengan *Self Management* Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Situ Sumedang” dilakuka penelitian dengan responden berjumlah 59 orang. Bahwa gambaran hasil penelitian yang diperoleh paling banyak pengetahuan responden yang rendah berjumlah 29 orang (49,2%) pengetahuan yang tinggi berjumlah 30 orang (50,8%) dan *Self Management* responden yang kurang baik berjumlah 27 orang (45,8%) yang manajemen dirinya baik berjumlah 32 orang (54,2%). Dalam penelitian di wilayah kerja Puskesmas Situ Sumedang hasil dari pengetahuan yang paling banyak yaitu pengetahuan tinggi berjumlah 30 orang (50,8%). Dan *Self Management* yang paling banyak yaitu *Self Management* yang baik berjumlah 32 orang (54,2%). Berdasarkan hasil uji bivariat pada penelitian ini adanya hubungan antara variable independent pengetahuan DM dan dependen *Self Management* DM menggunakan Uji chi square dengan hasil $p\text{-value} = 0,027$ yang berarti kurang dari $\alpha = 0,05$.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini. Terima kasih kepada Program Studi D3 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang, dan Dosen Pembimbing atas bantuan dan arahannya selama proses penelitian. Terima kasih kepada PUSKESMAS wilayah kerja Situ Sumedang yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian. Peneliti juga mengapresiasi kesediaan responden untuk berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adejoh, S. O. (2014). Diabetes knowledge, health belief, and diabetes management among the Igala, Nigeria. *Sage Open*, 4(2), 2158244014539966.
- Astuti, R. K. 2024. "Pengaruh Diabetes Self-Management Education (DSME) Berbasis Keluarga Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Dalam Pengendalian Glukosa Darah The Influence of Family-Based Diabetes Self-Management Education (DSME) on Increasing Knowledge and Attitudes in Blood Glucose Control." 07(2). doi: 10.56338/mppki.v7i2.4456.
- Azfari Azis, Waode, Laode Yusman Muriman, and Sri Rahayu Burhan. 2020. *Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan gaya hidup pada penderita diabetes melitus*.
- Iskandar Akbar, M. Johanis. R. Adrew, Mansyur, Fitriani Rita, Ida Nur, Sitompul S. H. Putra. 2023. *Dasar metode penelitian*. edited by Iskandar Akbar. Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Komunitas, Jurnal Pengabdian, Rizki Aqsyari, D. Siti, Fatimah Aminah, Nikita Putri Adhila, Inrian Tari, Fransiska Br Sitepu, and Bhisma Murti. 2023. *Edukasi pencegahan diabetes pada lansia di rw 13 jebres*.
- Kusumawardhani Risky, Yunita Rizka, and Nusantara. F. Ana. 2023. "Pengaruh Diabetes Self Management Education (DSME) Terhadap Kepuasan Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Kedopok Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo." 14(2).
- Lengga, Vivop Marti, Titin Mulyati, Siti Rhona Mariam, Program Studi, Sarjana Keperawatan, Dan Profesi Ners, and Fakultas Keperawatan. 2023. *Pengaruh diabetes self management education (dsme) terhadap tingkat pengetahuan penyakit diabetes mellitus pada pasien diabetes mellitus*.
- Machali Imam. 2021. *Metode penelitian kuantitatif*.
- Mildawati, M., Diani, N., & Wahid, A. (2019). Hubungan usia, jenis kelamin dan lama menderita diabetes dengan kejadian neuropati perifer diabetik. *CNJ: Caring Nursing Journal*, 3(2), 30-37.
- Ningrum, T. P., & Siliapantur, H. O. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi manajemen diri pasien dm tipe 2. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(2), 114-126.
- Pahlawati, A., & Nugroho, P. S. (2019). Hubungan tingkat pendidikan dan usia dengan kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda tahun 2019. *Borneo Studies and Research*, 1(1), 1-5.
- Pahrul, D., Afriyani, R., & Apriani, A. (2020). Hubungan Tingkat pengetahuan Dan Kepatuhan Dengan kadar Gula Darah Sewaktu. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 12(1).
- Pahrul Dedi, Afriyani Tahmalia, and Apriani. 2020. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kepatuhan Dengan Kadar Gula Darah Sewaktu." *Jurnal Ilmu Multi Science Kesehatan* 12(1):1-12.
- Prakoso, A. B. (2024). A pencegahan kejadian resiko diabetes melitus pada lansia melalui upaya screening dan penyuluhan pengetahuan umum diabetes melitus bersama posyandu mardirahayu iii. *Jurnal Abdi Mahosada*, 2(1), 8-15.
- Puteri, T. S. H. W. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Manajemen Diri Pengendalian Gula Darah pada Penderita Diabetes. *SKRIPSI-2023*.
- Puspasari, Heny, Weni Puspita, Akademi Farmasi Yarsi Pontianak, and Kalimantan Barat. n.d. *Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Terhadap Pemilihan Suplemen Kesehatan Dalam Menghadapi Covid-19 Validity Test and Reliability Instrument Research Level Knowledge and Attitude of Students Towards Elections Health Supplements in Facing Covid-19*. Vol. 13. Online.

- Puspita, Ratih, Febriani Nurhasan, Agung Prabowo, Desy Puspa, Putri Sigit, and Setyawan Benedictus. 2023. *Panduan diabetes bagi pasien dan keluarga*.
- Sopiawandi, Mutqi, Gandhes Dwi Puspaningtyas, Wiwin Widiawati Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja Subang Jl Otto Iskandardinata No, Kec Subang, Kabupaten Subang, and Jawa Barat. n.d. *Garba Pembangunan masyarakat program podcast pada rsud subang preparation and implementation of marketing plan : podcast program at subang hospital 1) Gugyh Susandy, 2)*.
- Setianingsih, S., Darwati, L. E., Anggraeni, R., & Maulana, A. (2023). Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia Menjelang Ajal Dari Prespektif Pelaku Rawat Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Kendal. *Jurnal Ventilator*, 1(4), 284-295.
- Ramadhani, A. A., & Khotami, R. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Usia dan Riwayat Keluarga DM dengan Perilaku Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2 pada Usia Dewasa Muda. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 137-147.
- Wahyudi, R., Mufidah, N., & Firdausita, S. (2022). Diabetes Self-Management and Distress Levels in Patients With Diabetes Mellitus: a Cross Sectional Study. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 6(2), 100-108.